

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015

Volume 12 Nomor 2, November 2016

Fokus dan Ruang Lingkup

Kapata Arkeologi ialah jurnal ilmiah terakreditasi Nasional yang memuat artikel ilmiah berupa tinjauan, ulasan (review), kajian, dan pemikiran konsep atau teori di bidang keilmuan Arkeologi, Antropologi, Sejarah, dan kajian ilmu budaya lainnya.

Terbitan

Kapata Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Balitbang Kemdikbud. Edisi Kapata Arkeologi terbit dua nomor dalam satu tahun, yaitu di bulan Juli dan bulan November.

ISSN (elektronik): 2503-0876

ISSN (cetak): 1858-4101

Edisi elektronik tersedia di <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id>

Jurnal Elektronik bebas akses Kapata Arkeologi di bawah lisensi Creative Commons NC-BY-SA.

Manajemen Artikel dan Pemeriksaan Plagiarisme

Pada dasarnya penulis wajib mengirim naskah yang bebas dari plagiarisme dan penyimpangan yang tidak sesuai dengan kaidah akademis. Pengecekan plagiarisme dilakukan oleh Dewan Redaksi melalui penelaahan naskah berdasarkan kejelasan sumber referensi/kutipan serta pengecekan terhadap artikel-artikel terkait yang pernah dipublikasikan. Dewan Redaksi menggunakan perangkat **Grammarly®** Plagiarism Checker sebagai alat bantu dalam pemeriksaan plagiarisme.

Biaya Pengolahan Artikel

Setiap naskah yang masuk ke Redaksi Kapata Arkeologi serta melewati proses penerbitan bebas dari biaya apa pun. Proses tersebut mencakup pengiriman naskah, proses penyuntingan, penerbitan, publikasi, hingga pengarsipan, dan perawatan. Kapata Arkeologi juga tidak menyediakan honor kepada penulis yang naskahnya diterbitkan. Kapata Arkeologi memberikan kebebasan kepada siapa pun yang ingin mengakses penuh artikel yang sudah diterbitkan.

Indeksasi dan Abstraksi

Kapata Arkeologi terindeks di beberapa Lembaga Pengindeks, antara lain Google Scholar, Indonesian Scientific Journal Database (ISJD), Indonesian Publication Index (IPI) / Portal Garuda, Mendeley, Open Academic Journal Index (OAJI), ResearchBib, Advanced Science Index, Indonesia One Search, Directory of Research Journals Indexing (DRJI), Cite Factor, Bielefeld Academic Search Engine (BASE), WorldCat, Eurasian Scientific Journal Index (ESJI), Universal Impact Factor, Academia.edu, Library of Congress, dan Leiden University Libraries.

Akreditasi Jurnal

Kapata Arkeologi terakreditasi sebagai Jurnal Ilmiah Nasional oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) nomor: **678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015** pada tanggal 15 Juli 2015 dengan masa berlaku bulan Agustus 2015 sampai dengan Agustus 2018.

Alamat Redaksi

Sekretariat Redaksi Kapata Arkeologi Lt. 2, Kantor Balai Arkeologi Maluku, Jl. Namalatu-Latuhalat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118 Indonesia. Telp. (0911) 323374, 323382 Faks. (0911) 323374. Surel: ejournal-kapata@kemdikbud.go.id. Jam kerja: Senin s.d. Jumat, pukul 08.00 – 16.00 WIT GMT+9

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015

Volume 12 Nomor 2, November 2016

Pemimpin Redaksi

Wuri Handoko, M.Si.

Peneliti Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial)

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

wuri_balarambon@yahoo.com

Anggota Redaksi

Marlon NR Ririmasse, MA.

Peneliti Arkeologi Prasejarah

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

ririmasse@yahoo.com

Syahrudin Mansyur, M.Hum.

Peneliti Arkeologi Sejarah (Islam Kolonial)

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Pajjaiyang No. 113, Sudiang Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90242, Indonesia

hitam_putih07@yahoo.com

Lucas Wattimena, M.Si.

Peneliti Etnoarkeologi

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

lucas.wattimena@yahoo.com

Karyamantha Surbakti, S.S.

Peneliti Arkeologi Prasejarah

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

manthatorong@gmail.com

Muhammad Al Mujabuddawat, S.Hum.

Kandidat Peneliti

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

mujab@kemdikbud.go.id

Desain Grafis

Donny Nanlohy, A.Md.

Desain Grafis

Balai Arkeologi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balitbang Kemdikbud

Jl. Namalatu-Latuhlat, Kec. Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 12 Nomor 2, November 2016

© Kapata Arkeologi – Balai Arkeologi Maluku 2016. Seluruh hak cipta.

Jurnal ini beserta seluruh isinya dilindungi di bawah hak cipta Kapata Arkeologi - Balai Arkeologi Maluku. Berikut syarat dan ketentuan berlaku untuk penggunaan:

Kebijakan Bebas Akses

Kapata Arkeologi menyediakan akses terbuka bebas biaya terhadap seluruh konten yang dipublikasikan untuk kepentingan penelitian, referensi, dan ilmu pengetahuan bagi seluruh khalayak umum secara global.

Ketentuan Hak Cipta

Penulis yang naskahnya diterbitkan menyetujui ketentuan sebagai berikut:

- Hak publikasi atas semua materi naskah jurnal yang diterbitkan/dipublikasikan oleh jurnal Kapata Arkeologi ini dipegang oleh dewan redaksi dengan sepengetahuan penulis (hak moral tetap milik penulis naskah).
- Ketentuan legal formal untuk akses artikel digital jurnal elektronik Kapata Arkeologi tunduk pada ketentuan lisensi Creative Commons ***Attribution-NonCommercial-ShareAlike*** (CC BY-NC-SA), yang berarti Jurnal Kapata Arkeologi tidak memiliki tujuan komersial, berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan artikel tanpa meminta izin dari Penulis selama tetap mencantumkan nama Penulis sebagai pemilik hak cipta.
- Naskah yang diterbitkan/dipublikasikan secara cetak dan elektronik bersifat bebas akses untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan perpustakaan. Selain tujuan tersebut, dewan redaksi tidak bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap hukum hak cipta.

Pernyataan Privasi

Nama dan informasi pribadi yang masuk ke dalam Redaksi Jurnal Kapata Arkeologi akan digunakan secara eksklusif untuk tujuan yang menyangkut jurnal ini dan tidak akan dibuat tersedia untuk tujuan lain atau untuk pihak lain.

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015

Volume 12 Nomor 2, November 2016

KATA PENGANTAR

Melanjutkan edisi sebelumnya, Jurnal Kapata Arkeologi Volume 12 Nomor 2, November 2016 ini terbit dalam format yang sama yakni versi ejurnal namun tetap terbit pula dalam versi cetak. Edisi kali ini diharapkan semakin matang sebagai jurnal elektronik, karena tahun depan kami berharap dapat terbit *full* ejurnal, sesuai ketentuan yang berlaku dari LIPI. Perjuangan ini semakin serius, terlebih usaha meningkatkan statusnya menjadi jurnal Internasional. Meskipun arah kesana masih dalam wacana dan proses yang tidak mudah, namun usaha ini perlu dipersiapkan sejak awal. Salah satu kerja keras pengelola adalah terindeksnya Kapata Arkeologi pada lembaga-lembaga pengindeks seperti Google Scholar, OAJI, IPI, ISJD dan sebagainya serta dapat diakses full online melalui <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/>. Kapata Arkeologi Volume 12 Nomor 2, November 2016 ini masih mengangkat beragam tema antara lain, religi, pemukiman, tradisi dan tema lainnya dari periodisasi prasejarah dan sejarah.

Artikel pembuka, adalah tulisan dari Bernadetta AK Wardaninggar yang melihat sebaran potensi sebaran budaya prasejarah di Enrekang antara lain adalah lukisan cap tangan di dinding tebing karst, gua-gua dengan temuan artefak batu, tulang, tembikar dan wadah kubur dari kayu yang disebut *mandu* atau *duni* serta situs megalitik dengan temuan lumpang batu, fragmen tembikar dan susunan batu pembatas daerah permukiman. Artikel berikutnya ditulis oleh Marlon Ririmasse yang berisi tentang ulasan atas hasil studi yang dilakukan di Situs Hatusua selama tiga tahun terakhir. Hasil penelitian menemukan bahwa Hatusua merupakan kompleks situs dalam karakter bentang alam pesisir-pedalaman; situs hunian gua-situs terbuka, dengan ciri tradisi yang berlanjut hingga saat ini. Kajian berikutnya adalah tentang etnoarkeologi tempa logam di wilayah Kalimantan yang ditulis oleh Ida Bagus Prajna Yogi. Berdasarkan penelitiannya ia menyimpulkan bahwa teknologi artefak pengerjaan logam Sungai Pawan, Kalimantan Barat di masa lalu tidak jauh berbeda dari kemajuan teknologi yang masih berlangsung hingga saat ini. Masih tema permukiman dan etnografi, artikel Erni Erawati mengangkat kajian tentang pola permukiman tradisional masyarakat suku Kajang, Sulawesi Selatan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola permukiman di Kawasan Kajang berdasarkan letak situs-situs dan disimpulkan bahwa pola permukiman di kawasan Kajang menampilkan dua ciri, yaitu: 1.) Pola permukiman dan penempatan rumah secara berkelompok mengarah pada ketinggian dan 2.) pola permukiman berbentuk memanjang dan berderet ciri yang menunjukkan pelapisan sosial.

Masih tentang permukiman di wilayah yang berbeda, Wuri Handoko mengangkat hasil penelitian di Pulau Ujir, Kepulauan Aru, Maluku. Hasil penelitiannya memberikan gambaran bahwa situs kampung tua Pulau Ujir, yang disebut Situs Uifana, adalah situs permukiman sebagai pusat penyebaran Islam menjadi jalur niaga dalam jaringan perdagangan yang melibatkan kawasan sekitarnya dalam jalur perdagangan rempah dan komoditi eksotik, seperti burung cendrawasih dan mutiara di Kepulauan Aru. Selanjutnya, tema religi Islam ditulis oleh Muhammad Al Mujabuddawat. Ia menulis tentang hasil penelitiannya di wilayah Cirebon yakni situs Ki Buyut Trusmi dan menyimpulkan, Budaya lokal menjadi bagian konstruksi ke-Islaman masyarakat setempat, yang integratif dan akomodatif terhadap kepercayaan lokal masyarakat. Masih bertema religi, Hasanuddin membawa kita ke tradisi megalitik. Ia menulis tentang nilai-nilai sosial dan religi dalam tradisi megalitik di Sulawesi Selatan. Berdasarkan penelitiannya ia menyimpulkan, praktek ritual dalam tradisi megalitik, umumnya mengandung nilai-nilai kerjasama dan gotong royong serta religi yang menonjol. Masih dalam tradisi yang sama, Lucas Wattimena mengkaji tentang tradisi dolmen negeri-negeri di pegunungan Pulau Ambon yang dalam istilah lokal disebut batu *teong*. Berdasarkan sebaran batu *teong*, ia menyimpulkan bahwa batu tersebut menjadi simbol pengelompokan masyarakat dan permukiman penduduknya merupakan permukiman makro yang berciri kosmos gunung dan pantai. Tulisan Lucas adalah tulisan penutup, yang sebelumnya didahului tulisan dari Gregorius Andika Ariwibowo yang mengkaji perilaku makan di luar rumah dan gaya hidup dalam masyarakat di perkotaan Jawa pada periode kolonial. Kajian sejarah ini melihat perilaku dan budaya makan di luar rumah tidak saja terkait dengan pemenuhan kebutuhan, namun juga menampilkan perilaku dan gaya hidup yang memberi simbol dari status sosial dan budaya dari pelakunya. Akhirnya Redaksi mengucapkan selamat membaca...!!!

Pemimpin Redaksi

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 12 Nomor 2, November 2016

DAFTAR ISI

Bernadeta AK Wardaninggar Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan <i>Distribution of Potential Prehistoric Cultures in Enrekang, South Sulawesi</i>	113 - 124
Marlon NR Ririmasse Arkeologi Kawasan Hatusua di Seram Bagian Barat Maluku: Hasil Penelitian Terkini dan Arah Pengembangannya <i>Archaeology of Hatusua Complex in West Seram Moluccas: Recent Research Result and Future Development</i>	125 - 136
Ida Bagus Putu Prajna Yogi Tempa Logam pada Masa Lalu di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Barat (sebuah pendekatan etnoarkeologi) <i>Metal Forging Technology in the Past in the Pawan Watershed, West Kalimantan (An Ethnoarchaeology Approach)</i>	137 - 146
Erni Erawati Pola Permukiman Tradisional Kajang <i>Traditional Settlement Patterns of Kajang</i>	147 - 162
Wuri Handoko Situs Pulau Ujir di Kepulauan Aru: Kampung Kuno, Islamisasi, dan Perdagangan <i>Ujir Island Sites in Aru Islands: Ancient Village, Islamisation and Trade</i>	163 - 174
Muhammad Al Mujabuddawat Simbolisme Kompleks Bangunan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon <i>Symbolism of Complex Buildings in The Site of Ki Buyut Trusmi Cirebon</i>	175 - 190
Hasanuddin Nilai-nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan <i>Social and Religi Values in Megalithic Tradition in South Sulawesi</i>	191 - 198
Gregorius Andika Ariwibowo Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial <i>Eating Out Culture in Urban Java on The Late Colonial Period</i>	199 - 212
Lucas Wattimena Batu Teong di Pegunungan Kota Ambon, Kepulauan Ambon Lease <i>Teong Stone in Ambon Mountain, Ambon Lease Archipelago</i>	213 - 220

Artikel-artikel lainnya dapat diakses di <http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id>

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 12 Nomor 2, November 2016

LEMBAR ABSTRAK

Volume 12 Nomor 2, November 2016

ISSN (elektronik) 2503-0876
ISSN (cetak) 1858-4101

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1 Bernadeta AK Wardaninggar Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 113-124 Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah perbukitan dan pegunungan. Potensi temuan-temuan prasejarah di Enrekang diperoleh dari serangkaian kegiatan survei permukaan dengan teknik pencuplikan sampel yang menunjukkan ciri-ciri teknologi prasejarah. Temuan-temuan survei adalah lukisan cap tangan di dinding tebing karst, gua-gua dengan temuan artefak batu, tulang, tembikar dan wadah kubur dari kayu yang disebut <i>mandu</i> atau <i>duni</i>. Selain itu juga ditemukan situs megalitik di atas puncak gunung yang memiliki peninggalan seperti lumpang batu, fragmen tembikar dan susunan batu yang merupakan pembatas daerah permukiman. Secara makro, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran situs-situs prasejarah dalam rangka memahami karakter budaya Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enrekang memiliki diversitas budaya prasejarah yang memiliki aksesibilitas dengan sumber daya alam yang sekaligus menunjang permukiman manusia masa praneolitik hingga persentuhan budaya Austronesia sekitar 3,500 tahun yang lalu dengan pemanfaatan sumber-sumber alamnya. Kata kunci: prasejarah, permukiman, austronesia	DDC: 930.1 Marlon NR Ririmasse Arkeologi Kawasan Hatusua di Seram Bagian Barat Maluku: Hasil Penelitian Terkini dan Arah Pengembangannya Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 125-136 Hatusua di Seram Bagian Barat merupakan salah satu situs yang sudah cukup dikenal dalam rekam studi arkeologi di Maluku. Catatan akademis pertama mengenai situs ini muncul di penghujung era 1980-an. Studi arkeologi dengan cukup mendalam mulai dilakukan pada paruh pertama tahun 1990-an oleh kolaborasi tim penelitian Indonesia-Amerika Serikat. Tahun 2006 dan 2009 Balai Arkeologi Ambon kembali melakukan beberapa kajian di situs ini. Meski rekam studi arkeologi yang telah dilakukan cukup tinggi, dalam kenyataannya gambar yang relatif utuh dan pemahaman yang komprehensif atas situs ini agaknya belum bisa diperoleh. Sejak tahun 2012 hingga 2015 Balai Arkeologi Ambon mulai melakukan studi yang lebih terarah meliputi pemetaan potensi secara lengkap serta rangkaian ekskavasi untuk menemukan karakter kepurbakalaan yang lebih utuh dari Situs Hatusua. Termasuk uji konologi yang memberikan usia peradaban hingga $\pm 1,100$ TYL. Artikel ini merupakan ulasan atas hasil studi yang dilakukan di Situs Hatusua selama tiga tahun terakhir. Sebagai upaya untuk merekam profil situs secara utuh maka pendekatan yang digunakan dalam rangkaian penelitian meliputi survei permukaan, ekskavasi arkeologi, studi geologi, dan kajian etnografi. Hasil penelitian menemukan bahwa Hatusua merupakan kompleks situs dalam karakter bentang alam pesisir-pedalaman; situs hunian gua-situs terbuka, dengan ciri tradisi yang berlanjut hingga saat ini. Kata kunci: Arkeologi, Maluku, Seram Barat, Hatusua
DDC: 930.1 Ida Bagus Putu Prajna Yogi Tempa Logam pada Masa Lalu di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Barat (sebuah pendekatan etnoarkeologi) Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 137-146 Bukti arkeologi berupa artefak logam yang ditemukan di daerah aliran Sungai Pawan dalam jumlah yang cukup banyak mengundang perhatian untuk diteliti, yaitu bagaimana teknologi dan proses pengerjaannya pada masa lalu. Keberadaan pengrajin logam tempa di sepanjang daerah aliran Sungai Pawan tentu bukan suatu kebetulan, mungkin ada hubungan antara kehadiran artefak dengan teknologi tempa logam tradisional yang masih bertahan saat ini. Pendekatan etnoarkeologi dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk merekonstruksi teknologi tempa logam di masa lalu di daerah aliran Sungai Pawan untuk melihat dan belajar tentang kelangsungan budaya yang masih ada saat ini di lokasi tersebut. Teknologi penempaan logam dengan menggunakan "ububan" yang masih digunakan saat ini di beberapa lokasi di Indonesia dan di daerah aliran Sungai Pawan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi artefak pengerjaan logam di masa lalu tidak jauh berbeda dari kemajuan teknologi yang masih berlangsung hingga saat ini. Kata kunci: Artefak Logam, Sungai Pawan, Etnoarkeologi, Teknologi Logam	DDC: 930.1 Erni Erawati Pola Permukiman Tradisional Kajang Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 147-162 Salah satu permukiman tradisional di Indonesia adalah permukiman di kawasan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan. Permukiman masyarakat di kawasan Kajang terdiri atas dua tingkat, yaitu bersifat <i>meso</i> yang menyangkut tata ruang desa, rumah tinggal, dan hutan adat, dan bersifat <i>makro</i> menyangkut tata ruang kawasan yang terdiri atas kawasan <i>kamase-masea</i> dan kawasan <i>kuassayyya</i>. Dari bentuk dan fungsi situs-situs di kawasan Kajang, dapat dikatakan bahwa kawasan Kajang memiliki situs Megalitik dan situs Islam yang masih dipergunakan sampai sekarang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola permukiman di Kawasan Kajang berdasarkan letak situs-situs. Sumber data penelitian ada dua, yaitu data sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka, dan data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dengan cara observasi dan survei permukaan. Pola permukiman di kawasan Kajang menampilkan dua ciri, yaitu: 1). Pola permukiman dan penempatan rumah secara berkelompok mengarah pada ketinggian, arah hadap rumah ke arah barat, bangunan sakral berada di tempat ketinggian dan dikelilingi oleh kawasan hutan adat dan bangunan rumah penduduk, 2). Pola permukiman berbentuk memanjang dan berderet disebelah menyebelah jalan, kaki bukit, dan pinggir sungai dan pantai dengan ciri yang menunjukkan pelapisan sosial. Terdapat dua fungsi situs di kawasan Kajang, yaitu: situs yang berfungsi sebagai tempat pelantikan <i>Ammatoa</i> sebagai pemimpin di bidang spiritual, dan tempat pelantikan <i>Karaeng</i> yang dianggap pemimpin di bidang pemerintahan. Kata Kunci: Pola, Permukiman, Tradisional, Fungsi, Situs

DDC: 930.1 Wuri Handoko Situs Pulau Ujir di Kepulauan Aru: Kampung Kuno, Islamisasi, dan Perdagangan Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 163-174 Kampung kuno di Pulau Ujir, merupakan situs permukiman yang menunjukkan perkembangan permukiman masa Islam dan kolonial di wilayah Kepulauan Aru. Penelitian ini menemukan, berbagai data arkeologi yang menunjukkan bahwa Pulau Ujir merupakan situs pemukiman yang maju dan berperan dalam jaringan Islamisasi dan perdagangan di kawasan Kepulauan Aru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa situs kampung tua Pulau Ujir, yang disebut Situs Uifana, adalah situs permukiman yang pada masa lampau menjadi salah satu pusat penyebaran Islam yang kemudian hancur dan ditinggalkan pada masa pengaruh kolonialisasi Eropa dan Jepang. Pulau Ujir juga menjadi jaringan perdagangan yang melibatkan kawasan sekitarnya dalam jalur perdagangan rempah dan komoditi eksotik, seperti burung cendrawasih dan mutiara di Kepulauan Aru. Kata kunci: Islamisasi, perdagangan, permukiman, situs Uifana, Kepulauan Aru	DDC: 930.1 Muhammad Al Mujabuddawat Simbolisme Kompleks Bangunan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 175-190 Situs Ki Buyut Trusmi merupakan situs pemakaman yang dibatasi oleh tembok keliling yang mengelilingi kompleks situs. Dalam area kompleks situs, berdiri sejumlah bangunan yang tersebar dalam sekat-sekat tembok pembagian halaman situs sebanyak 4 halaman, yaitu Halaman barat, Halaman timur, Halaman tengah, dan Halaman utara. Bangunan-bangunan tersebut berdiri ditengah-tengah ratusan makam di dalam area kompleks situs. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap bentuk fisik dan keletakan dari objek bangunan-bangunan tersebut, diketahui memiliki fungsi dan makna simbolik tersendiri. Keletakan komponen-komponen bangunannya secara simbolis membentuk denah alur menuju lokasi utama yang paling disucikan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di Halaman utara situs. Berdasarkan makna simbolik yang ditemukan, serta ratusan makam yang tersebar di dalam area situs tampak jelas menunjukkan percampuran antara bangunan Islam yang terbawa pengaruh budaya lokal yang sebelumnya telah ada, yaitu animisme dan Hindu-Budha. Percampuran tersebut membentuk khasanah budaya materi pra Islam berujud pada arsitektur bangunan yang sarat akan simbolisme di luar syariat Islam yang sesungguhnya. Budaya lokal menjadi bagian konstruksi ke Islaman masyarakat setempat, Islam yang berkembang pada khususnya di daerah Trusmi, Cirebon menunjukkan karakter Islam yang integratif dan akomodatif terhadap paham dan kepercayaan lokal masyarakat. Kata kunci: Situs Ki Buyut Trusmi, Cirebon, kabuyutan, bangunan Islam kuno, makam
DDC: 930.1 Hasanuddin Nilai-nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 191-198 Sulawesi Selatan merupakan suatu daerah yang memiliki beberapa bentuk budaya dan tradisi megalitik (kebudayaan batu besar) yang tersebar di berbagai wilayah. Dari berbagai bentuk dan jenis megalitik itu tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai sosial dan religi dari kebudayaan megalitik di Sulawesi selatan. Dalam pencapaiannya digunakan pendekatan etnoarkeologi dengan cara melakukan survei di beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki peninggalan megalitik. Selanjutnya dilakukan wawancara dan pengamatan langsung di masyarakat yang masih menggunakan kebudayaan megalitik untuk mengetahui fungsi dalam masyarakat. Penelitian selama ini menunjukkan bahwa kebudayaan ini berawal sekitar abad ke-2 Masehi dan terus berlanjut pada abad ke-10 hingga abad ke-13 Masehi. Sistem permukiman pada masa itu merupakan kelompok-kelompok komunitas yang menempati wilayah ketinggian dan dataran rendah. Pada awal terbentuknya populasi disebabkan adanya berbagai daerah otonom kecil yang disebut <i>wanuwa</i> yang terdapat di beberapa daerah di seluruh semenanjung Sulawesi Selatan. Budaya ini masih berkesinambungan hingga sekarang pada masyarakat Toraja, atau dalam praktek ritual seperti di Enrekang dan Soppeng, Sulawesi Selatan. Pada umumnya kebudayaan megalitik mengandung nilai-nilai kerjasama dan gotong royong serta religi yang menonjol. Kata kunci: tradisi, ritual, permukiman	DDC: 930.1 Gregorius Andika Ariwibowo Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 199-212 Perilaku makan di luar rumah merupakan salah satu kajian yang menarik terutama dalam mengkaji mengenai perilaku dan gaya hidup dalam masyarakat. Kajian merupakan pengembangan dari tesis penulis yang sebelumnya membahas mengenai budaya makan di perkotaan Jawa pada periode kolonial. Pengembangan ini dilakukan dengan memasukkan konsep Alan Warde dan Lydia Marteens yang mengkaji mengenai budaya makan luar rumah di Inggris. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku makan di luar rumah berkaitan dengan perilaku kesenangan dan hiburan. Maka berdasarkan konsep tersebut pada tulisan ini dibahas hal mengenai bagaimana pengaruh perkembangan budaya makan di luar rumah dalam keterkaitan dengan perilaku gaya hidup masyarakat perkotaan Jawa, terutama bagi kalangan elit dan menengah. Kajian ini menggunakan metodologi ilmu sejarah dengan menggunakan sumber-sumber dari media massa, iklan, dan jurnal perjalanan yang berasal dari periode tersebut. Hasil dari kajian ini bahwa perilaku dan budaya makan di luar rumah tidak saja terkait dengan pemenuhan kebutuhan, namun juga menampilkan perilaku dan gaya hidup yang memberi simbol dari status sosial dan budaya dari pelakunya. Kata Kunci: Makan di Luar Rumah, Perkotaan Jawa, Restoran, dan Sejarah Kebudayaan

DDC: 930.1 Lucas Wattimena Batu Teong di Pegunungan Kota Ambon, Kepulauan Ambon Lease Kapata Arkeologi, Volume 12 Nomor 2, November 2016, hal. 213-220 Tulisan ini membahas tentang bagaimana jejak-jejak prasejarah orang-orang pegunungan di wilayah Pulau Ambon. Kajian ini lebih mengarah kepada temuan arkeologi berupa budaya material yaitu dolmen dalam mengungkapkan kosmologi mereka. Pembahasan kosmologi dalam tulisan ini adalah mengenai pemahaman dan pandangan orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman dan pemaknaan simbol dolmen. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan dan pemahaman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon tentang pola permukiman dan pemaknaan simbol berdasarkan budaya bendawi dolmen. Metode etnoarkeologi menjadi dasar dalam penelaah permasalahan dimaksud dengan mengacu pada teknik pengumpulan data wawancara, survei dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon mengenal dolmen dengan sebutan batu teong, yaitu batu yang melambangkan tentang pengelompokan masyarakat yang terintegrasi. 2) Pola permukiman orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon berdasarkan budaya bendawi dolmen batu teong memiliki ciri permukiman mikro, yaitu permukiman yang menitik beratkan pusat dolmen batu teong sebagai sentral permukiman. Permukiman makro yaitu orang-orang di wilayah pegunungan Kota Ambon, Pulau Ambon memiliki ciri orientasi (kosmos) permukiman pantai-gunung. Orientasi tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk permukiman yang linear memanjang mengikuti arah utara selatan serta kosmos mereka tentang membelah pulau, atau kata lain permukiman tidak mengikuti geografis panjang pulau. Kata kunci: Dolmen, batu teong, permukiman, kosmoslogi, Pulau Ambon	

KAPATA ARKEOLOGI

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015
Volume 12 Nomor 2, November 2016

ABSTRACTS SHEET

Volume 12 Issue 2, November 2016

e-ISSN 2503-0876

p-ISSN 1858-4101

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

DDC: 930.1 Bernadeta AK Wardaninggar <i>Distribution of Potential Prehistoric Cultures in Enrekang, South Sulawesi</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 113-124 Enrekang is one area that is located in the northern part of South Sulawesi, which has a hilly and mountainous areas. Potential prehistoric findings in Enrekang obtained from a series of activities with a surface survey sampling technique samples that show characteristics of prehistoric technology. The findings of the survey consists of painting hand prints on the walls karst cliffs, caves with findings of stone artifacts, bones, pottery and grave containers of wood called mandu or duni. It also found megalithic sites on the mountain top which has relics such as stone mortars, fragments of pottery and stone structure is limiting residential areas. At the macro level, This study aims to determine the distribution of prehistoric sites in order to understand the cultural character of Enrekang. Prehistoric cultural diversity of Enrekang has accessibility to natural resources as well as supporting human settlement contiguity Austronesian culture preneolitik until about 3,500 years ago with the utilization of their natural resources. Keywords: prehistory, settlement, Austronesian	DDC: 930.1 Marlon NR Ririmasse <i>Archaeology of Hatusua Complex in West Seram Moluccas: Recent Research Result and Future Development</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 125-136 Hatusua in West Seram is one of the well known site in the archaeological study of Maluku. The first academic record of this site has been existed since the late 1980s. Archaeological studies with sufficient depth has been conducted since the first half of 1990s by the collaboration team of Indonesia and United States. In 2006 and 2009 Balai Arkeologi Ambon conducted research in this area. Despite the high records of archaeological studies, in reality a relatively complete picture and a comprehensive understanding of the site apparently cannot be obtained yet. Since 2012-2015 Balai Arkeologi Ambon started a more structured research which included the mapping of potential and excavation to identify the character of Hatusua Site. Which is included the chronological test that dated on $\pm 1,100$ BP. This article is the review of the research result in Hatusua Complex in the last three years. Reconnaissance survey and excavation were adopted as the approach in this research. The study found that Hatusua is a complex of sites with the coastal-inland landscape, open site and cave habitation site, with notes on continuing tradition until recently. Keywords: Archaeology, Moluccas, West Seram, Hatusua
DDC: 930.1 Ida Bagus Putu Prajna Yogi <i>Metal Forging Technology in the Past in the Pawan Watershed, West Kalimantan (An Ethnoarchaeology Approach)</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 137-146 Archaeological evidence of metal artifacts found in the area Pawan Watershed in the number of inviting attention to be investigated, that is how the process of technology in the past. The existence of the craftsmen of wrought metal along the watershed area Pawan certainly was not a coincidence. There might be a relationship between the presence of artifacts with traditional metal forging which is still survive until recently. Ethnoarchaeological approach that has been undertaken is expected to give an idea to reconstructs the metal forging technology in the past on Pawan Watershed; to understand the cultural continuity that still exists today in the area. Metal forging technology using the "ububan" the which is still used today in several locations in Indonesia, as well as in Pawan Watershed. This study concluded that the technology workmanship metal artifacts in the past has the similarity from the technological progress that has continued until recently. Keywords: Artifacts Metals, Pawan River, Ethnoarchaeology, Metals Technology	DDC: 930.1 Erni Erawati <i>Traditional Settlement Patterns of Kajang</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 147-162 One of traditional settlements in Indonesia is located in the residential area of Kajang, Bulukumba, South Sulawesi Province. Settlement community in Kajang is classified into two levels, the first is meso level consisted on spatial villaes, homes, and forest, and the second is macro level consisted on the spatial region consisting of kamase-masea region, and the region kuassayya. From the shape and function of artefacts and sites in Kajang area, it can be mentioned that the Kajang district has the Megalithic sites and Islamic sites which are still functioned until recently. The aim of this research is determining the pattern of settlement in the area of the Kajang based on the location of the sites. The source of data consist of two namely secondary data which is obtained from literary research, and primary data obtained through field research by observation and survey. The pattern of settlement in the Kajang area shows two characteristics; firstly, Settlement patterns and placement of home in group, leading to the altitude, facing to the west; the sacred building that is located at high altitude and surrounded by indigenous forest areas and settlers' houses. Secondly, settlement patterns extend lengthwise in a row on both sides of a pathway up to the foothills, and on riverbanks. Those houses are characterised by the location of owner's social stratification. There is no specific orientation of houses to the wind directions. Sacred building is placed in higher space surrounded by residents' houses. Ammatoo as the spiritual leader, and a site that functions to inaugurate Karaeng as leaders of the governance. Keywords: Patterns, Settlement, Traditional, Function, Sites

DDC: 930.1 Wuri Handoko <i>Ujir Island Sites in Aru Islands: Ancient Village, Islamisation and Trade</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 163-174 <i>Ujir ancient village on the island, is the site of settlement that shows the development of the Islamic period and colonial settlements in the territory of Aru Islands. Various archaeological data has been discovered, indicates the site serves as a growing settlements with the activities of the Muslim settlers and until recently has shown progress as one of the Muslim villages were quite advanced in the Aru Islands. This study is to explore the traces of Islamization and commercial developments in the Aru Islands, with the main focus in the Ujir Island to analyze the are role in the development of Islamization and commerce in the Aru Islands in the past. Study focused on the archaeological data collected from survey and excavation. The results showed that the old village site Ujir Island, called Site Uifana, is the site of settlements in the past is likely to be one of the centers spread of Islam in the Aru Islands which was later destroyed and abandoned during the influence of the entry of European colonization and later the Japanese. Ujir Island may also be a bridge in trade flows involving the surrounding area in the path of the spice trade and exotic commodities of Aru Islands.</i> Keywords: Islamization, trade, settlement, Uifana, Aru Islands	DDC: 930.1 Muhammad Al Mujabuddawat <i>Symbolism of Complex Buildings in The Site of Ki Buyut Trusmi Cirebon</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 175-190 <i>Ki Buyut Trusmi Site is a burial site bounded by walls surrounding the complex site. In the complex area of the site, several buildings scattered in the barrier wall of the spatial division sites as many as 4 cemetery yard; West, East, Central, and North. The buildings are in the midst of hundreds of tombs in the complex area of the site. Based on the results of an overview of the physical form and position of the object of those buildings, it is understood that every buildings has its function and symbolic meaning. The position of the components of the building symbolically form a plan groove toward the main location of the most sanctified, the graves of Ki Gede Trusmi and Prince Trusmi in North yard site. Based on symbolic significance and hundred of tombs scattered in the area of the site, they are clearly show a blend of Islamic buildings affected by local culture which already existed, with the animism and Hindu-Buddhist. Those cultural blends form a pre-Islamic cultural treasures material which tangible on the architecture of the building full of symbolism outside the real Islamic law. Local culture become part of construction to the Islamization of local communities, Islam developed in the area Trusmi shows Islamic character integrative and accommodating to the local indigenous community.</i> Keywords: Site of Ki Buyut Trusmi, Cirebon, kabuyutan, ancient Islam buildings, tombs
DDC: 930.1 Hasanuddin <i>Social and Religi Values in Megalithic Tradition in South Sulawesi</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 191-198 <i>South Sulawesi is a region which has a several culture and megalith tradition that spread in various locations. Of those various forms and kinds of that megalith monument, there are important values that can be reinvented for the society. The purpose is to determine the social dan religious value of megalithic culture in South Sulawesi. In order to recognize those values, a research with an ethnoarchaeological approach has been done through direct observations and surveys in the society which still have megalith tradition, and focused to identify its values and functions in society. This research found that this tradition was developed since the 2nd AD until the 10th to 13th AD. During that period, the settlement system was composed of small communities that occupying highland and lowland. That small community was called wanua which spread across South Sulawesi peninsula. At the present time, that megalith tradition is still found in Torajan community, and in several ritual practices among communities in Enrekang and Soppeng regency, South Sulawesi. Generally, that megalith tradition is endorsing several values such like cooperation and spiritual.</i> Keywords: tradition, ritual, settlements	DDC: 930.1 Gregorius Andika Ariwibowo <i>Eating Out Culture in Urban Java on The Late Colonial Period</i> Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 199-212 <i>Eating out behavior is one of picturesque studies which reviewing about people behavior and life style. This article developed from author thesis which described about culinary culture in Javanese Cities during late colonial era. This development is done by inserting Alan Warde and Lydia Martens concept that's research about eating out culture in England. They resumed that eating out behavior related with pleasure and amusement. According with that concept this research will describe about how eating out behavior provide an influence to life style behavior on Javanese urbans people, especially for elite and middle class society. This study used Historical studies method that focus on research of mass media, advertisement publicity, and travelogue from that's period. This study inference that eating out culture and behavior not just related with need complianced but furthermore to show a behavior and life style which measure to a social and cultural symbol for the subject.</i> Keywords: Eating Out, Food Culture, Urban Java, Restaurant, and Culture History

DDC: 930.1 Lucas Wattimena Teong Stone in Ambon Mountain, Ambon Lease Archipelago Kapata Arkeologi, Volume 12 Issue 2, November 2016, page 213-220 <i>This paper discusses the traces of prehistoric communities in the mountainous region of the Ambon island. This study is more directed to archaeological findings in the form of material culture that is dolmen in expressing their cosmology. Cosmology discussion in this paper is about understanding and views of people in the mountain region of the city of Ambon, Ambon Island on settlement patterns and understanding symbols dolmen. The purpose of writing is to know the and understand the views and understanding of the people in the mountainous region of Ambon City in Ambon Island on settlement patterns and understanding symbols based on material culture dolmen. Methods ethnoarchaeology the basis for the reviewers' problems referred to with reference to the interview data collection techniques, survey and literature study. The results showed that 1) people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island know as stone dolmen Teong, the stone which symbolizes about grouping integrated community. 2) The settlement pattern of people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island based cultural material of stone dolmen Teong characterized micro settlements, ie settlements which focuses on the center of the stone dolmen Teong as central settlement. Macro-economic settlement of people in the mountainous region of the city of Ambon, Ambon Island has a characteristic orientation (cosmos) coastal settlement - the mountain. The orientation can be seen in the forms of settlement which extends linearly follow the directions north south and cosmos them about splitting the island, or in other words do not follow geographical settlements length of the island.</i> Keywords: Dolmen, batu teong, settlement, cosmology, Ambon Island	